



PENDIDIKAN ANAK SUPUTRA SEBAGAI UPAYA DALAM MENINGKATKAN MUTU GENERASI MUDA HINDU

Oleh

I Made Sujanayasa¹, I Nyoman Kiriana², Ni Nyoman Sri Widiasih³

¹⁾²⁾³⁾ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

sujanayasak@gmail.com, newmankiri@gmail.com, newmanwid@gmail.com

diterima 06 September 2022, direvisi 25 Februari 2023, diterbitkan 28 Februari 2023

Abstract

The moral decline that is occurring among the younger generation today has led to the importance of the education of the son of a son who can be actualized through the ideals of educating the younger generation of Hindus. Where the character that grows in a child is initially formed from the environment. Educating children at this time of course has to adapt to changing times, such as instilling character in children through the use of digital technology that can help children think creatively. If the role of parents is not optimal since the child is small, then it is possible for a child when he grows up to be a teenager to do something that violates the rules of norms and ethics. This becomes very important with the impact of information media, namely television broadcast programs which are considered to provide less educational value for adolescents than their moral values. The education needed in educating children is not only academic education but also spiritual education so that children can face various problems and challenges in life. The education of Suputra children is very important to be carried out by parents in realizing a quality Hindu young generation who have a high leadership spirit.

Keywords: *Education of Suputra children, Quality, Hindu youth*

I. PENDAHULUAN

Eksistensi suatu negara sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki bangsanya. Dimana bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa bermartabat dan disegani oleh bangsa-bangsa lain. Semangat untuk menjadi bangsa yang berkarakter telah ditegaskan oleh para pendiri negara dan

kemudian dikembangkan selama periode orde lama dan orde baru (Titib, 1997:89). Pada masa reformasi keinginan dalam membangun karakter bangsa digelorakan bersamaan dengan munculnya euforia politik sebagai dialektika runtuhnya rezim orde baru. Namun, pada kenyataan berbagai fenomena yang terjadi menunjukkan fakta sebaliknya (Sutriyanti, 2012). Hal lain yang menggejala

di kalangan pelajar dan mahasiswa dalam bentuk kenakalan remaja. Dimana beberapa di antaranya adalah tawuran antar pelajar dan antar mahasiswa. Bentuk kenakalan lain yang dilakukan pelajar dan mahasiswa adalah meminum minuman keras, pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba.

Fenomena lain yang mencoretkan citra pelajar adalah maraknya “geng pelajar” dan “geng motor”. Perilaku tersebut menimbulkan adanya tindak kekerasan (*bullying*) yang meresahkan masyarakat dan bahkan terjadinya tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, dan pembunuhan (Sudarsana, 2018). Berbagai perilaku negatif di kalangan pelajar dan mahasiswa tersebut, menunjukkan adanya kerapuhan karakter yang cukup parah. Dimana salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Di era perkembangan teknologi digital seperti sekarang ini, kehidupan remaja tidak sama seperti kehidupan remaja zaman dahulu. Saat ini banyak fasilitas atau hal-hal tertentu yang membuat para remaja merasa dimudahkan dan nyaman, namun tidak sedikit yang dirugikan. Adanya teknologi modern seperti internet, ponsel, televisi atau fasilitas game memiliki dua macam dampak bagi kehidupan remaja yaitu positif dan negatif (Wiana, 2010).

Beberapa pengaruh teknologi terhadap kehidupan remaja dalam hal yang positif ialah membantu dalam pendidikan. Sebagai contoh internet, memiliki pengaruh yang positif bagi perkembangan pendidikan remaja di era digital seperti sekarang ini. Disadari bahwa pada masa silam pemuda pada umumnya termasuk para pemuda Hindu telah memberikan andil yang sangat besar terhadap upaya perjuangan dan pergerakan menuju terwujudnya negara Indonesia yang merdeka serta dapat mewujudkan ketentraman serta kesejahteraan umat manusia di Indonesia. Begitu seterusnya sampai pada masa kini bahwa peran pemuda, termasuk pemuda Hindu tidak pernah berhenti untuk berbuat atau berkarma dalam

kiprahnya untuk mengisi, menata, mengembangkan pembangunan bangsa. Dan dalam mengisi pembangunan kehidupan beragama secara umum maupun kehidupan beragama Hindu secara khusus. Pembangunan kehidupan beragama Hindu wajib dilaksanakan secara komperhensif, Dimana dengan gerak langkah agar tidak tertinggal dari sesama umat beragama yang lainnya. Pemuda Hindu diwajibkan turut berkompetisi secara positif dan adaptif serta bergandengan tangan antara yang satu dengan yang lainnya dalam mengupayakan umat Hindu yang *gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja*. Dengan adanya beberapa fenomena kenakalan remaja di atas, maka dalam membangun atau meningkatkan sumber daya umat Hindu diperlukan adanya pendidikan anak yang suputra. Dan sebagai upaya untuk membangkitkan insan pemuda dan pemudi Hindu dalam berlaku secara baik atau mulia guna menuju kesempurnaan dalam pertumbuhan pikiran dan fisik secara baik dan bersemangat berlandaskan pada nilai ajaran atau petunjuk suci yang tersurat pustaka suci Veda.

PEMBAHASAN

2.1 Pendidikan Usia Dini dalam Membentuk Anak yang Suputra

Anak-anak memiliki beberapa jenis kemampuan atau kecerdasan yang akan mempengaruhi perkembangannya. Kemampuan ini juga dimiliki oleh orang dewasa, namun apabila kemampuan ini diasah dengan baik, maka akan membantu kecerdasan anak. Pembelajaran seni untuk anak idealnya diberikan dengan menggabungkan antara seni musik, rupa, drama, dan tari. Kegiatan pembelajaran seni meliputi aktivitas fisik, dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berkreasi dan berapresiasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak, dan peran (Suyadi, 2015). Pembelajaran seni bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran dan kemampuan anak agar memiliki sikap saling menghargai, demokratis, beradab dan kreatif. Melalui pendidikan seni, anak dilatih untuk

memperoleh keterampilan dan pengalaman mencipta yang disesuaikan dengan lingkungan, alam dan budaya setempat, serta kemampuan dalam memahami, menganalisis dan menghargai karya seni. Pendidikan seni dijadikan sebuah basis berdasarkan pada beberapa sifat dari pendidikan seni, yaitu multilingual, multidimensional, dan Multikultural.

Lingkungan menjadi peran penting bagi seorang remaja atau pemuda dalam bertumbuh terutama melalui interaksi dengan lingkungan terdekatnya yaitu keluarga khususnya orang tua yang memiliki peran

penting dalam meningkatkan karakter seorang anak agar memiliki sikap suputra dalam diri. Karakter yang tumbuh dalam diri seorang anak pada awalnya terbentuk dari lingkungan. Oleh karena itu lingkungan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan karakter anak. Dimana peran orang tua menjadi sangat penting dalam mengawasi anak pada pergaulannya. Dalam ajaran agama Hindu, manusia memiliki musuh yang terdapat dalam diri. Hal ini dijelaskan dalam kitab Sarasamuccaya sebagai berikut.

*Ekah saturna dvitiyo sti Satrurajnanatulyah purusasya rajan
Yenavrtah kurute sampavrttah Papani karmani sudarunani
Tunggal keta paramartaning satru ngaranya, nghing si punggung juga, tan hana ta
pwa madana kasaktining punggung, apan iking liniput denika, niyata juga ya
gumawenang asubhakarma.*

(Sarasamuccaya, sloka 399)

Terjemahan:

Hanya satulah yang sesungguhnya bernama musuh, tak lain hanya kebodohan saja, tidak ada yang menyamai pengaruh kebodohan itu, sebab orang yang dicengkeram oleh kebodohan itu, niscaya, ia akan melakukan perbuatan buruk (I. N. Kajeng, 1997).

Berdasarkan uraian sloka di atas generasi muda Hindu harus mampu menjauhi musuh tersebut. Dimana musuh yang utama adalah kebodohan. Dan sebagai orang tua, guru, harus dapat menuntun cita-cita yang dimiliki oleh seorang anak. Dengan ilmu pengetahuan yang ditanamkan, kuat dalam budaya dan selalu berada dalam jalan *Dharma*, menghormati dan saling toleransi antar umat beragama, niscaya kelahiran generasi muda Hindu di Nusantara akan selalu berawal dengan sebuah senyuman kebahagiaan yang penuh kedamaian. Secara

garis besar dalam membentuk anak yang cerdas, pintar dan berkarakter. Namun, tujuan yang sama itu dijabarkan dalam ajaran, konsep, dan praktik pengasuhan yang diharapkan akan melahirkan putra-putri suputra yakni anak yang berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. Anak suputra ini yang akan mengangkat harkat dan martabat kedua orang tuanya. Pada kitab Nitisastra dijelaskan tentang bagaimana seharusnya mengasuh anak agar seorang anak menjadi suputra sebagai berikut.

*Laalayet panca varsani, dasa varsani taadyet, praapte to sodase varse,
putram mitravadaacaret.*

(Nitisastra Sloka 3.18)

Terjemahan:

Asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikanlah hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (sejak remaja) didiklah dia sebagai teman (Pasek, 1982).

Ajaran tentang suputra banyak ditemukan dalam literatur Hindu seperti yang

dimuat juga pada lontar Semara Reka dan Angastya Prana yang menyebutkan bahwa

untuk dapat mendidik anak agar menjadi seorang yang suputra, maka terlebih dahulu orang tua yang harus merubah dirinya menjadi orang tua yang baik. Hal itu ditandai dengan adanya upacara pernikahan yang merupakan tanda bahwa pasangan yang menikah telah disucikan. Ibaratnya, ketika menanam benih, maka benih dan ladang harus dibersihkan dan disucikan terlebih dahulu untuk mendapat hasil yang baik. Ketika si wanita mengandung, maka suaminya sesungguhnya sedang beryoga yakni mengekang dan menghindari segala sesuatu yang tidak baik serta pembenahan pola pikir. Wanita hamil juga diharuskan terhindar dari perasaan yang kuat, misalnya terlalu marah, terlalu sedih, atau terlalu bergembira. Bagi sang suami, masa-masa ngidam istrinya merupakan sebuah ujian. Saat itu calon bayi sedang menguji keteguhan sang calon ayah untuk membuktikan bahwa dia adalah seorang yang pantas dan bertanggung jawab untuk dijadikan orang tua. Jika sampai terapat calon ayah yang mengabaikan istri pada saat

hamil, maka akan lahir seorang anak yang berani kepada orang tuanya.

Pada lontar Semara Reka dan Angastya Prana juga disebutkan bahwa saat anak memasuki usia remaja, orangtua harus menerapkan ajaran *Catur Naya Sandhi* yang terdiri dari *sama*, *beda*, *dhana*, dan *danda*. Artinya, kapan orangtua harus berposisi sama dan sejajar dengan anak (*sama*), kapan harus memposisikan diri berbeda dengan anak yaitu sebagai seorang guru dan pendidik sekaligus pengawas (*beda*), kapan harus memberikan hadiah kepada anak sebagai motivasi bagi si anak (*dhana*) dan kapan saatnya memberikan hukuman (*danda*). Oleh karena pentingnya anak suputra, maka bagi setiap orang tua diharapkan mampu memberikan pendidikan kepada anak terutama mengenai pengetahuan-pengetahuan suci serta ajaran-ajaran yang terdapat dalam literatur Hindu. Selanjutnya mengenai cara mendidik anak, terdapat dalam teks Canakya Nitisastra yang berbunyi sebagai berikut.

*Putras ca vividhah silair niyojyah satatam budhah niti jnah sila sampanna
bhavanti kula pujitah*

(Bab II Sloka 10).

Terjemahannya:

Orang bijaksana hendaknya mengajarkan putranya tata susila, pengetahuan Nitisastra dan ilmu pengetahuan suci lainnya, sebab seorang putra yang mahir dalam pengetahuan Nitisastra dan pengetahuan suci lainnya akan menyebabkan keluarganya terpuji (Darmayasa, 2014).

*Mata satru pita bairi yena balo na pathitah na sobhate
sabha madhye hamsamadhye bako yatha*

(Bab II Sloka 11).

Terjemahannya:

Seorang bapak dan ibu yang tidak memberikan pelajaran (kesucian) kepada anaknya, mereka berdua adalah musuh dari anak tersebut. Anak tidak akan ada artinya dimasyarakat, bagaikan seekor bangau di tengah-tengah kumpulan burung angsa (Darmayasa, 2014).

*Lalanad bahavo dosas tadanad bahavo
gunah tasmad putram ca sisyamca tadayen na tu lalayet*

(Bab II Sloka 12)

Terjemahannya:

Anak yang dididik dengan memanjakan akan menjadi durhaka dan jahat. Sedangkan dengan memberikan hukuman-hukuman ia akan menjadi baik. Oleh karena itu didiklah putra-putri dan murid-murid anda dengan cara memberikan hukuman-hukuman dan tidak dengan cara memanjakannya (Darmayasa, 2014).

Petikan sloka di atas mengajarkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak dengan baik harus berdasarkan atas ajaran agama Hindu. Dimana pengetahuan yang diberikan secara bertahap melalui dari nasehat-nasehat, larangan, teguran, peringatan, peringatan tegas, sampai pada hukuman yang memberinya efek jera. Akan tetapi bila anak sudah tidak melakukan kesalahan atau memiliki kemauan untuk memperbaiki kesalahannya maka hukuman yang diberikan dapat dihentikan dan digantikan dengan sikap baik dan ramah kembali dari orang tua. Mendidik anak saat ini tentu menyesuaikan dengan perkembangan jaman seperti menanamkan karakter pada anak melalui aspek seni yang dapat membantu anak dalam berpikir kreatif. Saat ini tentu sangat mudah dalam memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kreativitas tersebut. Akan semakin baik apabila daya kreativitas dikembangkan bersama dengan karya. Saat ini terdapat berbagai aplikasi yang dapat

membantu anak dalam mengembangkan otak bagian kanannya. Selain itu, melalui teknologi anak-anak dapat mengenal tentang *youtuber* atau *vlogger*. Kedua hal tersebut termasuk ke dalam aspek seni. Dengan demikian, hal ini dapat memicu anak untuk berpikir lebih kreatif dalam memberikan atau menyalurkan ide agar berjalan sesuai keinginan. Hal ini dapat membantu anak untuk mengetahui informasi apa saja terkait seni yang dibutuhkannya. Seiring perkembangan usianya, anak-anak biasanya memiliki rasa penasaran yang tinggi. Secara tidak langsung, hal ini dapat membantu anak dalam berkomunikasi. Pengaruh teknologi terhadap anak usia dini adalah membantu mengatasi keterbatasan pada ruang dan waktu. Sehingga diharapkan dapat mengurangi stress pada anak. Kehadiran seorang anak dalam keluarga adalah sebuah dambaan, terlebih seorang anak yang suputra. Hal itu ditegaskan dalam Canakya Nitisastra sebagaimana petikan sloka berikut:

*Ekanapi suvrksena puspitena sugandhita vasitam tadvanam sarvam
suputrena kulam yatha*

(Bab III Sloka 14)

Terjemahannya:

Seluruh hutan menjadi wangi hanya karena ada sebuah pohon dengan bunga indah dan harum semerbak. Begitu juga halnya kalau di dalam keluarga terhadap seorang anak yang suputra (Darmayasa, 2014).

*Ekenapi suputrena vidya yuktena sadhuna ahladitam kulam sarvam yatha
candrena sarvari*

(Bab III Sloka 16).

Terjemahannya:

Sebagaimana bulan menerangi malam hari dengan cahayanya yang terang menyejukkan, begitulah seorang anak suputra yang berpengetahuan rohani, insaf akan dirinya dan juga bijaksana. Anak suputra ini menyebabkan seluruh keluarganya selalu dalam kebahagiaan (Darmayasa, 2014).

*Kim jatair bahubhiih putraih soka santapakarakaih varamekah kulalambi yatra
visramyate kulam*

(Bab III Sloka 17)

Terjemahannya:

Apa gunanya melahirkan anak terlalu banyak kalau mereka hanya mengakibatkan kesengsaraan dan selalu memberikan kedukaan. Walaupun hanya seorang anak tetapi

berkepribadian utama dan membantu keluarga, satu anak yang meringankan keluarga inilah yang paling baik (Darmayasa, 2014).

Berdasarkan petikan sloka-sloka diatas, mendidik seorang anak menjadi anak suputra merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua orang tua. Dimana anak yang suputra akan mampu membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi keluarganya. Akan tetapi dalam mendidik anak menjadi suputra bukanlah persoalan yang mudah. Mendidik anak untuk menjadi seorang suputra sangatlah sulit. Dimana dalam memberikan pendidikan kepada anak bukan hanya sekadar menyekolahkan anak sampai ke jenjang yang paling tinggi melainkan juga harus mampu membentuk karakter baik dalam diri anak. Pendidikan pada dasarnya menginginkan anak didik untuk menjadi seorang yang memiliki nilai-nilai susila dalam setiap perilakunya sehingga dapat menjadi insan yang mulia. Oleh karena maka pendidikan anak guna menjadikannya seorang anak yang suputra sangatlah dibutuhkan dan diperlukan usaha yang komprehensif serta berkesinambungan. Dimana sesungguhnya itu merupakan *dharma* (kewajiban) bagi setiap orang tua terhadap anaknya.

2.2 Generasi Muda Hindu yang Suputra

Dalam ajaran agama Hindu, masa muda atau masa remaja merupakan kesempatan hidup yang sangat berharga sehingga tidak untuk dilewatkan atau disiasikan begitu saja. Usia muda dengan otak dan ingatan yang tajam, serta fisik yang kuat hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana dalam ajaran agama Hindu membagi tahapan kehidupan manusia menjadi empat bagian yang disebut dengan *Catur Asrama* terdiri dari *Brahmacari*, *Grehasta*, *Wanaprashta* dan *Bhiksuka/Sanyasin*. *Brahmacari* (masa menuntut ilmu), *Grehasta* (masa berumah tangga), *Wanaprashta* (pengasingan diri sebagai wujud pengendalian diri dari nafsu duniawi) dan *Bhiksuka* (penyerahan diri secara total untuk mengamalkan ajaran

agama). Posisi pemuda atau remaja saat ini berada dalam fase *Brahmacari Asrama* yaitu masa menuntut ilmu pengetahuan baik itu pengetahuan agama (spiritual), sains akademis, ketrampilan, dan sebagainya. Dalam ajaran Hindu, pengetahuan itu dibagi menjadi dua yaitu *Para Widya* (pengetahuan rohani) dan *Apara Widya* (pengetahuan duniawi atau sains) (Suhardhana, 2010). Kedua pengetahuan ini sama-sama penting untuk dipelajari. Terdapat satu ungkapan yang menyebutkan bahwa “Ilmu tanpa agama buta, sedangkan agama tanpa ilmu menjadi lumpuh”. Jika kita hanya pintar di bidang akademis namun tanpa pengetahuan agama sebagai penuntun, maka itu akan sangat berbahaya. Karena hendaknya kedua jenis ilmu pengetahuan ini harus seimbang, sehingga dapat dipadukan dengan benar dan berguna bagi kehidupan manusia. Dengan memiliki pengetahuan *dharma*, maka manusia tidak akan tersesat dalam mengarungi kehidupan. Maka generasi muda Hindu yang Supurta harus dapat mempelajari pengetahuan baik agama/ spiritual/ rohani maupun akademis secara seimbang dan berkesinambungan.

Maharsi Vyasa dan Valmiki tidak mengajarkan definisi tentang falsafah dan ilmu pengetahuan. Namun kedua maharsi ini mengajarkan bahwa hidup manusia bukan sebuah perjudian. Karena perjudian dapat menghancurkan kehidupan manusia, seperti halnya seorang pelajar atau pemuda ketika ujian tidak belajar sama sekali, layaknya sebuah perjudian pemuda tersebut mencoba untuk menyontek. Perjudian sangat dekat dengan penipuan dan kelicikan, perjudian akan selalu membawa kesengsaraan (Kiriana, 2021). Harta, tahta dan bahkan istri bisa tergadaikan karena sebuah perjudian. Hal inipun tersirat dan terkandung dalam cerita Mahabarata antara Korawa dan Pandawa dengan kelicikan Sengkuni. Demikianlah Sri Khrisna menganjurkan agar Arjuna bertapa di

tengah hutan belantara dan di puncak gunung selama belasan tahun

Hidup dipersiapkan dengan bekal yang memadai. Bekal hidup akan ilmu pengetahuan, nasehat atau wejangan dari para orang tua. Dalam sebuah kutipan menarik yang berasal dari Bali diwejangkan untuk cucu-cucunya. “*Saking tuhu manah guru* (dengan hati yang tulus seorang bapak), *Mituturin cening jani* (memberi tahu anak muda), *Kaweruh luwir laksana* (pengetahuan terhadap berbagai ilmu), *Ne dadi prabotang sai* (yang dapat digunakan berkali-kali), *Kaanggen ngaruruh merta* (untuk mencari nafkah hidup) dan *Saenun ceninge urip* (selama hidupmu)” ungkapan tersebut mendorong kesadaran yang sangat baik jika saat ini orang tua ingin dan berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya sebagai calon generasi penerus bangsa dengan mengikuti pendidikan yang setinggi-tingginya, tentunya tidak lagi harus menepi ke tengah hutan belantara dan mendaki puncak-puncak gunung tertinggi, karena jaman yang telah berubah. Maharsi Vyasa mengajarkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan adalah nilai tertinggi ketiga setelah kejujuran dan kesehatan, hal ini tercermin dari kelima tokoh Pandawa yaitu, Yudhistira, Bima, Arjuna, Nakula dan Sadewa.

Remaja adalah berusia antara 13-18 tahun. Pada usia tersebut seseorang sudah melampaui masa kanak-kanak, namun belum cukup matang untuk dikatakan dewasa dan berada pada masa transisi. Masalah kenakalan remaja mulai mendapat perhatian masyarakat secara khusus sejak terbentuknya pengadilan untuk anak-anak nakal. Kenakalan remaja

menjadi hal yang perlu diwaspadai dan lebih diperhatikan karena seiring berkembangnya seorang anak, sudah sewajarnya seorang remaja melakukan sebuah kenakalan. Selama kenakalan itu masih pada tingkat yang wajar. Oleh karena itu peran orang tua dalam mendidik seorang anak apalagi remaja sangat diperlukan penanaman nilai dan norma yang diberikan sejak dini agar dapat mempengaruhi sikap, perbuatan mental seorang anak dalam memilah hal yang perlu ditiru dan hal yang tidak patut ditiru. Pada intinya seorang anak dapat melihat yang baik dan tidak baik (Nasiruddin, 2017). Apabila peran orang tua tidak maksimal sejak anak masih kecil, pada saat tumbuh menjadi seorang remaja pun tidak menutup kemungkinan seorang remaja berbuat hal yang melanggar aturan norma dan etika. Terlebih dampak dari media informasi yaitu program siaran televisi yang dinilai kurang memberikan nilai edukatif bagi remaja ketimbang nilai moralnya. Hal ini disebabkan karena industri perfilman kurang memberikan pesan-pesan moral terhadap siaran yang ditampilkan. Selain itu banyak hal yang ditimbulkan dari kenakalan yang diperbuat oleh remaja-remaja saat ini. Norma-norma sudah tidak diperdulikan lagi dan sanksi dari norma-norma tersebut. Dalam ajaran kitab suci Hindu sendiri sudah diajarkan bahwa sebenarnya siapapun yang tidak mengindahkan kebenaran yang telah ditetapkan, mencela kebenaran itu sendiri tidak terkecuali seorang remaja maka akan kehilangan kepercayaan atau keyakinannya. Seperti yang terdapat dalam sloka Bhagawad Gita sebagai berikut:

*ye tv etad abhyasuyanto, nanutisthanti me matam,
sarva-jnana-vimudhams tan, viddhi nastan acetasah.*

(Bhagawadgita, III.32)

Terjemahan:

Mereka yang mencela ajaran-ku dan tidak mengikutinya, sesungguhnya mereka bingung, tidak berpeasaan dan kehilangan keyakinan (Pudja, 1999).

Sloka tersebut menegaskan kepada setiap orang untuk meneguhkan keyakinannya pada jalan kebenaran, berbuat

yang melanggar norma dan etika sama halnya mencela ajaran-Nya. Oleh karena itu peran vital orang tua dan pendidik untuk mencetak

generasi muda Hindu yang suputra berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga sangat diperlukan. Generasi muda Hindu yang Suputra akan mengangkat harkat dan martabat orang tua. Kata "putra" itu sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang pada mulanya berarti kecil atau yang disayang. Kelahiran anak suputra ini merupakan tujuan ideal dari setiap perkawinan dalam ajaran Hindu. Kata yang lain untuk putra adalah: *sūnu*, *ātmaja*, *ātmasaybhava*, *nandana*, *kumāra* dan *saytāna*. Hanya dengan membentuk karakter suputra ajaran-ajaran suci dapat dimuliakan olehnya dan dapat terwujudnya cita-cita bangsa.

2.3 Peran Generasi Muda Hindu sebagai Garda Terdepan Masa Depan Hindu

Kehidupan globalisasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Mampu melahirkan dampak positif dan dampak negatif yang akan berpengaruh pada pola pikir dan tatanan kehidupan manusia baik secara individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat. Dimana ketika tidak mampu membuat filter dalam diri masing-masing maka akan terjerumus dalam hal-hal yang negatif. Melihat fenomena dimasyarakat seperti sekarang ini generasi muda Hindu lebih cenderung bersikap hedonis dan mengikuti gaya kebarat-baratan yang jauh dari budaya luhur, sehingga lupa akan ajaran *dharma* dalam kitab suci dan *swadharmanya* sebagai seorang anak (Mirawati, 2011). Dalam sloka Sarasamuccaya, disebutkan sebagai berikut:

*Yasya notkramati matir dharmamargunusarini,
tamahuh punyakarmani na cocye mitrabandhavaih*

(Sarasamuccaya, 19)

Terjemahan

orang yang tidak bimbang, bahkan budinya tetap teguh untuk mengikuti jalan pelaksanaan *dharma*, orang itulah sangat bahagia, orang yang berilmu tidak akan menyebabkan kaum kerabatan bersedih hati, meskipun ia sampai berkelana meminta sedekah untuk menyambung hidup (D. Kajeng, 1999).

Berdasarkan sloka tersebut pemuda hendaknya memiliki sifat tidak bimbang, harus tetap teguh untuk mengikuti atau melaksanakan *dharma* dan selalu belajar agar dapat memiliki ilmu pengetahuan sehingga jauh dari *avidya* (kegelapan). Generasi muda Hindu yang sadar akan kewajibannya sebagai tunas, cikal bakal penerus, penjaga, pembangun dan pengembang ajaran *dharma*. Artinya setiap remaja atau pemuda mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama dalam mengemban ajaran *dharma*. Tidak perlu dalam skala besar, cukup dalam hal-hal sederhana salah satunya adalah bangga menjadi anak Hindu. Dalam agama Hindu mengenal adanya ajaran *Tat Tvam Asi* yang menekankan pada cinta kasih, toleransi dengan sesame. Sejarah telah menorehkan bahwa Hindu pernah menjadi agama terbesar

di Nusantara dengan peradaban yang tinggi serta peninggalan kebudayaannya yang luar biasa, bahkan pada saat jaman Majapahit Sang Patih Gajah Mada bersumpah untuk mempersatukan Nusantara. Seorang guru/cendekiawan bergelar Mpu Tantular menciptakan konsep *Bhineka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa*, yang sampai saat ini masih digunakan sebagai pedoman bangsa Indonesia dalam memperkokoh dan mempersatukan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

2.4 Membangun Mutu Generasi Muda Hindu yang Intelektual dan berbudaya

Pada masa *Brahmacari*, para remaja hendaknya rajin untuk belajar dan memahami makna dari ilmu pengetahuan. Dimana generasi muda adalah generasi yang memiliki

peluang besar dalam hal apapun. Baik pendidikan, pekerjaan, pergaulan, dan pengalaman. Hal ini karena tugas dan tanggungjawab generasi muda masih lebih sedikit dibandingkan dengan orang tua. Remaja/pemuda yang belum menikah tentunya, belum memiliki ikatan tanggungjawab yang besar layaknya orang tua terikat ikatan suami istri dan harus bertanggungjawab atas keluarga. Karenanya, remaja memiliki waktu yang lebih banyak dibanding siapapun. Itulah hendaknya remaja/pemuda memanfaatkan waktunya untuk memperbanyak ilmu pengetahuan, pengalaman, teman, dan sebagainya. Kesempatan yang dimiliki tersebut juga sangat bermanfaat bila digunakan untuk mengasah diri, mengasah potensi, minat dan bakat (*swabhawa* dan *swaguna*) (Sujiono, 2009).

Pemuda Hindu mempunyai banyak waktu untuk menyusun sedemikian rupa rencana atau rancangan untuk masa depan yang lebih baik. Kesempatan untuk bermimpi dan bercita-cita serta kesempatan mewujudkan mimpi-mimpi tersebut menjadi kenyataan. Masa muda sangat baik digunakan untuk bergaul dan bersosialisasi. Mengumpulkan banyak teman/rekan kerja, partner atau relasi. Jadi, bukan hanya ilmu pengetahuan dan harta atau uang yang perlu dikumpulkan, namun relasi juga perlu dikumpulkan sebanyak mungkin. Teman sangat berharga dalam hidup karena tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Tugas dan kewajiban *brahmacari* adalah belajar. Belajar ilmu pengetahuan, teknologi, agama, sosial dan ilmu-ilmu yang lainnya. Karena manusia itu memiliki tingkat intelektual ibaratkan seperti rumput ilalang, ketika berada pada usia muda bagaikan tunas baru dari ilalang sangat tajam namun semakin tua usia, maka ketajaman berfikir itu juga akan semakin berkurang.

Pemuda sebagai generasi penerus pemimpin bangsa Indonesia yang besar harus berkarakter yang baik untuk dapat menjawab persaingan global yang semakin kompetitif.

Pemimpin tanpa karakter sama artinya pimpinan tanpa moral. Karakter cerminan pemimpin masa depan bangsa. Pemimpin ideal adalah sederhana dalam tampilan, rendah hati dalam bersikap, visioner dalam berpikir (Gateri, 2019). Sejumlah karakter tersebut hanya dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendidikan sebagai tempat untuk mencetak dan mengembangkan potensi generasi bangsa ini menjadi generasi yang unggul dan berkarakter. Hal ini yang menjadi dasar kajian dari proses pembentukan jiwa kepemimpinan berkarakter Hindu berbudaya di lingkungan perguruan tinggi terutama melalui organisasi mahasiswa Hindu yang dapat membentuk daya solidaritas sesama pemuda hindu dan meningkatkan pemahaman akan nilai nilai agama didalamnya.

Selain didalam lingkungan akademik atau dalam organisasi kemahasiswaan di kampus terdapat *seke truna truni* di bali. Karena Bali sebagai salah satu surganya dunia memiliki solusi yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh nenek moyang terdahulu. Keberadaan Sekaa Teruna Teruni (STT) cukup menjadi tiang penyangga maraknya badai globalisasi yang menghantam pemuda saat ini. *Sekaa Teruna Teruni* berasal dari rumpun kata *sekaa* yang berarti perkumpulan, organisasi, wadah sedangkan teruna teruni adalah bahasa Indonesia dari kata pemuda pemudi. Jadi, Sekaa Teruna Teruni adalah kumpulan, wadah, organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial. STT sebagai media komunikasi kepemudaan Hindu yang didalamnya terkait manfaat komunikasi publik dalam organisasi. Relevansi STT dengan tuntutan jaman saat ini adalah dalam pembangunan karakter dan budaya. Bergabung menjadi bagian dari STT akan memperoleh banyak pengalaman baru, dimana melalui organisasi ini akan mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, belajar bekerjasama dengan orang lain, dan yang paling penting adalah pemuda pemudi dapat mengetahui, memahami dan menghadapi karakter orang

yang berbeda-beda. Menjadi agen perubahan dan menjaga adat budaya tradisi di sekitar lingkungan tempat tinggal yang menjadi identitas setiap Banjar, desa atau kelurahan dan pulau Bali. Setiap desa di Bali biasanya memiliki STT yang merupakan paguyuban dari pemuda-pemudi di desa tersebut.

Setiap pemuda-pemudi diwajibkan mengikuti STT dalam rangka membangun kesadaran akan pentingnya tanggungjawab yang harus dipikul setiap pemuda. Rasa tanggung jawab tersebut bukan hanya sekedar formalitas untuk mengikuti aktivitas organisasi saja, namun tumbuhnya rasa tanggungjawab yang menjadi tujuan bersama dan rasa untuk saling memiliki serta saling merasakan dalam hubungan kekrabatan di dalam STT tersebut. Dalam setiap aktivitas kehidupan sosial, eksistensi STT ini sangat dirasakan ketika adanya kegiatan-kegiatan untuk membangun desa dalam mengembangkan kearifan lokal yang ada, seperti memposting beberapa destinasi wisata dan budaya adat setempat yang layak menjadi suatu minat dan daya tarik wisatawan yang datang ke pulau Bali untuk berkunjung. Dengan masih eksisnya STT di desa atau kelurahan, menjadikan setiap kegiatan keberagaman menjadi dimudahkan dengan mengandalkan tenaga-tenaga muda untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Dengan adanya kerjasama dan komunikasi organisasi yang baik, antara pribadi dan antar seluruh anggota STT menjadikan tujuan dari desa, tujuan agama, budaya dan negara dapat terealisasi dengan baik.

2.5 Penanaman Nilai Suputra dalam Meningkatkan Mutu Generasi Muda Hindu

Mutu generasi muda Hindu yang baik tidak dapat terlepas dari proses pembentukannya, dimana salah satunya melalui pendidikan budhi pekerti yang nantinya akan melahirkan generasi suputra. Anak suputra adalah cahaya keluarga yang akan memberikan kebahagiaan bagi keluarga terutama orang tua. Satu anak suputra yang memiliki kepribadian utama lebih baik daripada banyak anak tetapi menyebabkan

kesengsaraan kepada keluarga. Teladan anak suputra dapat dilihat pertama pada sosok Sri Rama dalam kisah purana yang lebih mengutamakan kepentingan ayahnya. Sri Rama tidak ingin rakyat Ayodhya menilai ayahnya sebagai raja yang tidak menepati janji, maka ia bersedia untuk dibuang ke hutan selama 14 tahun tanpa menolak sedikitpun. Demikian pula pada kisah sebelumnya ia pernah diutus oleh ayahnya untuk membantu Rsi Wiswamitra melindungi pertapaan beliau dari serangan para raksasa. Rama dilukiskan dalam kalimat singkat “*Maryadapurusottama*” yakni seseorang yang memiliki kebajikan, semua sifat-sifat mulia yang memancar dari pribadinya (Titib, 2011).

Karakter itulah yang hendaknya diteladani dan dijadikan media acuan bagi para generasi muda dalam menanamkan sikap suputra dalam diri mereka. Dari Sang Rama juga dapat dilihat bentuk *bhakti* yang rela mengorbankan kesenangan pribadi demi kebahagiaan orang tua, teguh kepada pendirian, setia kepada kata hati dan ucapan, tidak menyimpan dendam, tidak mengeluh ketika mengalami masalah yang berat mengingat masa muda adalah usia yang katakanlah usia kritis. Dikatakan kritis karena pada saat yang bersamaan mereka mengalami pergeseran yang timbul dari dua gejala yang berlawanan dari diri mereka. Di satu pihak sebagai remaja yang baru pindah dari masa kanak-kanak, maka mereka masih dilekati oleh sifat haru oleh emosi yang berlebih yang terdapat pada dunia anak-anak. Mereka mengalami sensitifitas pikiran dan hati dalam ukuran atau dosis yang besar. Karena itu, mereka mudah terharu dengan keadaan yang tidak selayaknya terjadi. Adanya kemiskinan, keterbelakangan, penindasan, kebodohan merupakan sesuatu yang menggelisahkan mereka. Mungkin bagi kalangan tua hal itu diterima sebagai sesuatu hal yang alami. Tetapi bagi kaum muda, sesuatu yang tidak baik itu merupakan hal yang menunjukkan kemunduran yang diterima sebagai kerugian, diterima hal yang harus dirubah atau ditolak. Inilah sensitifitas atau keharuan rasa yang sangat tinggi yang menghinggapi kaum muda.

Di pihak lain, kaum muda juga dilengkapi dengan cara berpikir analitik. Analisa merupakan pisau pembedah mereka yang menjadi modal untuk memperoleh sesuatu, atau katakanlah peralatan baru yang mengasyikkan mereka untuk digunakan. Bagi generasi tua, analisa seringkali disadari sebagai hal yang tidak membawa pemecahan secara memuaskan. Sebaliknya bagi kaum muda, analisa adalah sesuatu yang membawakan impian-impian, harapan-harapan dan janji masa depan yang baik.

Melalui analisa dengan pisau pembedahnya yang tajam, kaum muda menginginkan datangnya masa depan yang cerah. Karena itulah kaum muda menjadi makhluk-makhluk yang sangat mudah menggunakan pisau analisa untuk mencari kejelasan dan mencari jawaban-jawaban pasti dan jawaban yang tidak bisa dibantah. Dan inilah yang membuat kaum muda saat ini seringkali bertindak atau melakukan hal-hal yang dinilai oleh kaum tua sebagai pemberontakan, pembangkangan, penolakan, penentangan terhadap segala sesuatu yang telah mapan. Kaum muda merasa dipaksa bahwa kebenaran itu hanya terletak pada segala sesuatu yang disepakati oleh kaum tua. Di sinilah kaum muda mengalami sebuah panggilan suci untuk merubah suatu keadaan dengan cara mereka sendiri. Tanpa dasar yang kuat dari nilai suputra maka sulit menjadi pemuda pendobrak dan penggerak demi masa depan cerah bagi dirinya, agama dan bangsa.

III. SIMPULAN

Mendidik seorang anak menjadi anak suputra merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh semua orang tua. Dimana anak yang suputra akan mampu membawa kedamaian dan kebahagiaan bagi keluarganya. Akan tetapi dalam mendidik anak menjadi suputra bukanlah persoalan yang mudah. Mendidik anak untuk menjadi seorang suputra sangatlah sulit. peran vital orang tua dan pendidik untuk mencetak generasi muda Hindu yang suputra berbudi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga sanagt diperlukan. Generasi muda Hindu yang Suputra akan

mengangkat harkat dan martabat orang tua. Generasi muda Hindu memiliki peluang yang sangat besar dalam melanjutkan cita-cita para pemimpin Hindu yang telah mengabdikan dari masa lalu sampai saat ini. Sekaa Teruna Teruni (STT) adalah kumpulan, wadah, organisasi sosial pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggungjawab sosial. STT sebagai media komunikasi kepemudaan Hindu yang didalamnya terkait manfaat komunikasi publik dalam organisasi. Relevansi STT dengan tuntutan jaman saat ini adalah dalam pembangunan karakter dan budaya. Generasi muda Hindu wajib untuk mempersiapkan serta membekali diri sebanyak-banyaknya dengan ilmu pengetahuan serta ilmu agama dengan baik serta sebagai kader penerus dalam kepemimpinan di masa yang akan datang. Generasi muda Hindu diharapkan siap melanjutkan cita-cita luhur dari para pendahulu. Untuk menciptakan pemimpin masa kini perlu dengan gebrakan yang terarah dan tindakan konkret. Dengan menerapkan ajaran kitab suci agama hindu dan berpegang teguh pada sifat-sifat suputra diharapkan mampu menciptakan pemimpin muda Hindu yang berkualitas, professional, berdaya saing, cerdas, progresif, berkinerja mantap, bertanggung jawab, berprestasi, memiliki keterampilan, dan berkomitmen mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Faridah, D. N., Erawan, D., Sutriah, K., Hadi, A., & Budiantari, F. (2018). Implementasi SNI ISO/IEC 17025:2017 Persyaratan Umum Kompetensi Laboratorium Pengujian dan Kalibrasi (I). Badan Standardisasi Nasional.
- Fatchiyah. (2017). Modul Bimtek Bioengineering Manajemen Laboratorium
- Gaspersz, V. (2000). Manajemen produktivitas total. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi Anwar, dkk. (2017). Persyaratan Umum Kompetensi Laboratorium Pengujian dan Kalibrasi SNI ISO/IEC

- 17025:2017. Standar Nasional Indonesia.
- Harjito. (2019). Evaluasi Uji Banding Antar Laboratorium untuk Mengukur Kompetensi Personil. *INDONESIAN JOURNAL OF LABORATORY*, 2(1), 29–33.
- Hayu, R., & Ismail, Z. (2015). Penentuan Nilai Acuan Uji Banding Antar Laboratorium Kalibrasi untuk Kalibrasi Mikropipet. *Jurnal Standardisasi*, 17(3), 199–206.
- Komite Akreditasi Nasional. (2005). Kebijakan KAN Mengenai Uji Profisiensi. *DPLP 11*, 1–6.
- Nauval, M., Balai, F., Logam, B., Mesin, D., & Perindustrian, K. (2017). Uji Banding Antar Laboratorium Untuk Reference Multimeter Dalam Menjamin Standar Mutu Laboratorium Kalibrasi. In *METAL INDONESIA Journal homepage* (Vol. 39, Issue 2). <http://www.jurnalmetal.or.id/index.php/jmi>
- Pusat Teknologi Bahan Bakar Nuklir. (2020). Rencana Strategis PTBBN 2020-2024. BATAN.
- Styarini, Dyah (2010). Uji Profisiensi Laboratorium. *Warta Kimia Analitik* No. 18 Tahun XV.
- Tjahyo Eka, N. D., Ridwan Nugraha, A., Qiyaman, D., & Ardi Rahman, dan. (2018). Menyoal Urgensi Uji Profisiensi Nanometrologi Dimensi di Indonesia.